

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIIIA DI SMP NEGERI 7  
CENRANA KABUPATEN MAROS**

Mira Rahmayani<sup>1</sup>, Mustamin<sup>2</sup>, Muh. Azhar Burhanuddin<sup>3</sup>, Ahmad<sup>4</sup>, Ratika Nengsi<sup>5</sup>  
Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumaharjo Km. 5 Makassar 90231,  
Indonesia.

<sup>1</sup> [101202100124@student.umi.ac.id](mailto:101202100124@student.umi.ac.id), <sup>2</sup> [mustamin@umi.ac.id](mailto:mustamin@umi.ac.id), <sup>3</sup>  
[muhazhar.burhanuddin@umi.ac.id](mailto:muhazhar.burhanuddin@umi.ac.id), <sup>4</sup> [ahmad.ahmad@umi.ac.id](mailto:ahmad.ahmad@umi.ac.id), <sup>5</sup>  
[ratika.nengsi@umi.ac.id](mailto:ratika.nengsi@umi.ac.id).

**ABSTRACT**

*This study aims to: 1) describe the profile of students in character development of class VIII A at SMPN 7 Cenrana, Maros Regency; 2) describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in character development of class VIII A students at SMPN 7 Cenrana, Maros Regency; and 3) identify the supporting and inhibiting factors of the PAI teachers' strategies in character development of class VIII A students at SMPN 7 Cenrana, Maros Regency. The method used in this study is qualitative research. The subjects of the study were students of class VIII A, Islamic Religious Education teachers, and students of SMP Negeri 7 Cenrana. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Based on the results, character development of class VIII A students at SMPN 7 Cenrana was conducted through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Intracurricular activities instill moral values through academic subjects, while co-curricular activities strengthen character understanding through direct practice. Extracurricular activities serve as a platform for developing discipline, responsibility, and teamwork. Islamic Religious Education teachers applied strategies such as advice, habituation, modeling, and discipline cultivation in shaping student character. Supporting factors included a religious school environment, parental support, and community culture. Obstacles faced involved limited variety in teaching methods and less supportive family backgrounds.*

*Keywords: Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Character, Devel.*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan bagaimana gambaran peserta didik dalam pembinaan karakter peserta didik kelas VIII A SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros; 2) mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI Dalam pembinaan karakter peserta didik kelas VIII A SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros; dan 3) mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI Dalam pembinaan karakter peserta didik kelas VIII A SMPN 7 Cenrana Kabupaten*

*Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik SMP Negeri 7 Cenrana. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pembinaan karakter peserta didik kelas VIII A SMPN 7 Cenrana dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler menanamkan nilai-nilai moral melalui mata pelajaran, sedangkan kokurikuler memperkuat pemahaman karakter melalui praktik langsung. Ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penanaman disiplin dalam membentuk karakter siswa. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan budaya masyarakat. Hambatan yang dihadapi meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung.*

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Karakter, Pembinaan.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal. Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlakunya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan (Gunawan, 2014).

Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata stratos (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus The American Heritage Dictionary dikemukakan bahwa strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations (Majid, 2014).

Strategi pengorganisasian dimaksud untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti

pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sebagainya (Sanjaya, 2014). Strategi pembelajaran yang baik adalah ketika tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi siswa, baik itu keadaan internal maupun eksternal siswa (Ratika Nengsih dan Andi Fadhilah A Natsi, 2019).

Strategi pembelajaran dalam keberhasilan ditentukan oleh guru yang mampu menjadi teladan. Guru dalam menerapkan strategi mampu memberikan pengaruh positif bagi peserta didik karena adanya faktor keteladanan. Menurut Al-gazali dalam Al-Rasidin menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik menjadi pembimbing, ketika meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati peserta didik menjadi dekat dengan Khalik-nya (Kusuma, 2023). Strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu (Asri, 2020).

Komponen strategi pembelajaran ada lima (5), yaitu: (a) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b) Penyampaian informasi, (c) Partisipasi peserta didik, (d) Tes, (e) Kegiatan lanjutan (Uno, 2016).

Penetapan metode, Metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. (d) Penetapan norma keberhasilan, Sebagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar (Nata, 2014).

Pendidik dalam setiap perkataan dan latihan-latihannya adalah sosok yang selalu dijadikan panutan dan gambaran nyata oleh peserta didik. baik saat pengajar menyampaikan garis besar di kelas, maupun saat guru dan peserta didik berbaur di luar sekolah sebagai individu dari daerah setempat (Surani, Annisa Putri, 2022). Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju

dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat (Kamal, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), terutama dalam lembaga pendidikan yang pluralis harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran agar menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya dan tidak mudah terpengaruh dengan agama lain (Wiyani, 2015). Pendidikan islam adalah suatu proses yang melatih perasaan murid – murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, Tindakan, Keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka yang dipengaruhi dengan nilai–nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai–nilai islam (Iswati, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama islam

yaitu menaati Allah Swt dan Rasulnya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya (Nurfuadi, 2021).

Pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai sopan santun sejak dini adalah upaya untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat dengan harmonis dan perbaikan akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Anak dan sopan santunnya terhadap Allah. (2) Anak bersopan santun terhadap Rasulullah 3). Anak bersopan santun terhadap Al-Quran (4) Anak bersopan santun terhadap ilmu dan ulama (5) Anak bersopan santun dengan orang tua (6) Anak bersopan santun dengan diri sendiri (7) Sopan santun terhadap anak (8). Sopan santun terhadap keluarga (Musthafa, 2015).

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Sudarmono et al., 2020). Belajar adalah suatu proses mengubah informasi untuk mengasah pemahaman terhadap suatu item yang dikonsentrasikan antara mata pelajaran yang terlibat dengan

pengalaman pendidikan (Ahmad, Alfatihaeni, Rohman, 2024).

Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata “*training*” berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan (Hawi, 2014). Pembinaan karakter peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia yang menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam kurikulum pendidikan Nasional pembinaan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran perencanaan keteraturan dan arah yang jelas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan peserta didik proses ini mencakup berbagai tindakan termasuk pengarah bimbingan pengembangan stimulasi dan pengawasan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Buana Sari, 2021).

Karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang

berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak (Marzuki, 2022). Karakter diambil dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari kata *kharassein* yang berarti membuat atau mengukir. Dalam bahasa Latin disebut *karakter, kharassein, kharax*, yang bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* berarti watak, sifat, peran dan huruf (Mansur, 2016).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri dari kearah hidup yang lebih baik (Aidah, 2020).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas VIII.A DI SMP Negeri 7 Cenrana Kabupaten Maros. Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data deskripsi mendalam dan interpretasi subjektif dari pengalaman individu (Sidiq, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, Indonesia. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan profil SMP Negeri 7 Cenrana Kabupaten Maros, observasi, foto, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data,

verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data: Triangulasi sumber, Triangulasi teknik, dan Triangulasi waktu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan Hasil penelitian, peneliti mewawancarai Bapak Samsir E. selaku Kepala bagian Micro Business Relationship BSI KC Makassar II, memberikan gambaran tentang beberapa produk yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku UMKM yang telah dijelaskan bahwa: Kami dari pihak BSI tidak memiliki produk yang dikhususkan untuk pelaku UMKM baik untuk di kecamatan Mariso maupun di wilayah yang lain, akan tetapi kami memiliki beberapa produk yang bisa dimanfaatkan langsung oleh pelaku UMKM di wilayah mana saja, produk tersebut diantaranya KUR BSI dan juga BSI UMKM Center.

Produk Bank Syariah Indonesia terkait mikro di Makassar adalah KUR Mikro dan UMKM Center. KUR Mikro merupakan Produk program pemerintah yang diperuntukan bagi usaha Mikro, kecil dan menengah yang mempunyai usaha layak dan produktif sesuai prinsip syariah. BSI

UMKM Center adalah pusat layanan yang dibentuk oleh Bank Syariah Indonesia untuk mendukung perkembangan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Samsir E. Selaku Kepala Bagian Micro Business Relationship dijelaskan bahwa: “Dari kedua produk pembiayaan yang dihadirkan oleh BSI ini dapat sangat membantu para pelaku UMKM karena memiliki banyak keunggulan dan syaratnya juga sangat dapat dijangkau”.

Peran Bank Syariah Indonesia KC Makassar II merupakan salah satu instansi yang berperan sangat penting dalam hal mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah khususnya yang ada di Kecamatan Mariso dengan beberapa cara berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, yaitu:

**1. Bagaimana gambaran Peserta Didik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros?**

a. Intrakurikuler

Tujuan utama kegiatan intrakurikuler adalah memastikan

setiap peserta didik menguasai kompetensi akademik yang telah ditetapkan dalam kurikulum resmi, mencakup perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap. Lebih dari sekadar transfer informasi, intrakurikuler juga berupaya mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui beragam mata pelajaran dan metode pembelajaran. Seiring dengan itu, intrakurikuler secara strategis menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan pesan moral dalam materi, memfasilitasi diskusi etika, dan menciptakan interaksi kelas yang positif. Pada akhirnya, semua kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat, membekali mereka dengan fondasi akademis yang kuat serta kemandirian belajar dan keterampilan hidup yang esensial.

b. Kokurikuler

Tujuan utama kegiatan kokurikuler adalah memperkaya dan

memperdalam pengalaman belajar siswa di luar jam pelajaran kelas, di mana praktik dan aplikasi teori menjadi fokus utama. Secara esensial, kokurikuler dirancang untuk menguatkan pemahaman konsep yang diperoleh di kelas dengan memberikan kesempatan siswa untuk melihat dan merasakan relevansinya di dunia nyata, misalnya melalui kunjungan lapangan. Selain itu, kegiatan ini secara signifikan membantu mengembangkan keterampilan aplikatif, memungkinkan siswa mempraktikkan kemampuan analitis, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam situasi otentik seperti proyek kelompok.

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan minat, bakat, dan potensi holistik peserta didik, serta landasan filosofis dan psikologis yang mendukung pentingnya kegiatan non-akademik ini. Aspek implementasi dan pelaksanaan kegiatan juga akan dibahas mendalam, menyoroti peran kepala sekolah, pembina, dan pelatih dalam membimbing siswa. Terakhir, buku ini kemungkinan juga akan mengupas evaluasi dan monitoring program, termasuk jenis-jenis

penilaian dan indikator keberhasilan, serta tantangan dan solusi yang umum dihadapi dalam manajemen ekstrakurikuler guna memastikan program berjalan efektif dan berkontribusi maksimal pada pengembangan karakter siswa.

**2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas VIII.A SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros?**

a. Strategi Nasihat

Nasihat kunci berpusat pada pemahaman mendalam tentang tujuan dan manfaat aturan, di mana pendidik harus menjelaskan rasionalitas di baliknya agar siswa menginternalisasi nilai keteraturan, bukan sekadar takut konsekuensi. Kunci utama keberhasilan adalah konsistensi dalam penerapan aturan, baik melalui keteladanan dari guru dan orang tua maupun pembiasaan positif dan rutinitas harian yang membangun kebiasaan baik secara berkelanjutan. Tujuannya adalah mendorong disiplin diri, di mana siswa mampu mengatur waktu, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, didukung oleh konsekuensi

yang mendidik dan penguatan positif untuk memotivasi perilaku yang diinginkan.

b. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan; nilai-nilai; dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu mengartikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan 26 Disiplin dalam Pendidikan yang ada dengan senang hati. Sikap tunduk yang dimaksud berasal dari kesadaran diri sendiri. Sebelumnya, tim kelompok kerja gerakan disiplin nasional merumuskan pengertian disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat; berbangsa; dan timbul rasa malu terkena sanksi; serta rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Di sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok

masyarakat. Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita membiasakan anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat.

c. Strategi Pembiasaan

Konteks pembinaan karakter peserta didik, pembiasaan berperan sebagai metode fundamental yang berfokus pada pengulangan tindakan positif secara konsisten hingga nilai-nilai luhur terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku alami. Proses ini mengubah pemahaman kognitif tentang moralitas menjadi kebiasaan praktis, mulai dari rutinitas fisik seperti menjaga kebersihan dan ketepatan waktu, kebiasaan intelektual seperti gemar membaca dan berpikir kritis, hingga perilaku sosial-emosional seperti empati dan tolong-menolong, bahkan praktik spiritual seperti berdoa dan bersyukur. Kunci keberhasilan pembiasaan terletak pada konsistensi dari pihak pendidik—baik guru

maupun orang tua yang didukung oleh lingkungan yang kondusif, serta keteladanan yang kuat agar peserta didik memiliki model nyata untuk ditiru. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan esensial yang menghubungkan pemahaman nilai dengan aksi nyata, membentuk karakter yang kokoh melalui praktik yang berulang dan berkelanjutan.

d. Strategi Keteladanan

Keteladanan adalah ruh dari Pendidikan .dengan keteladanan, Pendidikan menjadi bermakna dan tanpa keteladanan, Pendidikan hanyalah suatu indoktrinasi dan kemunafikan.keteladanan merupakan kekuatan dari kunci dari Pendidikan Rasulullah Saw tidak di ragukan lagi, keteladanan merupakan metode Pendidikan yang efektif.oleh karena itu,sebagai guru yang akan menerapkan metode keteladanan terlebih dahulu memperbaiki sifatnya untuk menjadi teladan dari siswanya. Selain itu guru juga harus mencermati siapa yang di idolakan oleh siswanya.

**3. Apa saja faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter Islam**

**Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros?**

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mendukung strategi guru antara lain adalah lingkungan sekolah yang religius, adanya kerja sama antar guru dan orang tua, serta budaya masyarakat sekitar yang agamis. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (mikrosistem), termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung ini mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena peserta didik terbiasa berada dalam suasana yang sejalan antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang mendukung adalah faktor penting lainnya.Menurut teori lingkungan pembelajaran yang di sampaikan oleh slamet menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif,termasuk adanya kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur,akanmembantumenanamk ankedisiplinanpesertadidik.elstrakurik uler,seperti pramuka dan

olahraga, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar karakter kedisiplinan secara tidak langsung melalui aktivitas yang teratur dan memiliki aturan yang jelas.

Peran guru dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi sangatlah mendukung pembinaan karakter kedisiplinan peserta didik. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang juga relevan dalam konteks ini menjelaskan bahwa peserta didik belajar hanya tidak langsung dari pelajaran langsung, tapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang dewasa (guru) yang menjadi model bagi mereka. Ketegasan guru dalam memberikan nasihat serta hukuman yang diiringi dengan pelatihan dan kasih sayang dapat membantu peserta didik untuk lebih disiplin dalam menjalankan rutinitas sekolah.

#### b. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter adalah kurangnya variasi metode pembelajaran, penggunaan bahasa yang sulit dipahami, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Hal ini relevan dengan teori kognitif Jerome Bruner, yang

menekankan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Jika penyampaian materi tidak sesuai atau kurang menarik, maka proses pembinaan karakter pun akan terhambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan ini mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa.

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas VIII.A Di SMP Negeri 7 Cenrana Kabupaten Maros” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembinaan karakter di sekolah melibatkan tiga pilar utama: intrakurikuler (pelajaran di kelas), kokurikuler (aplikasi nilai di luar kelas), dan ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat). Melalui intrakurikuler, siswa mengenal nilai dan belajar tanggung jawab lewat tugas. Kokurikuler memungkinkan siswa menerapkan nilai dalam konteks nyata, menumbuhkan kepedulian dan inisiatif. Sementara itu, ekstrakurikuler memperkuat karakter seperti disiplin dan kerja

sama melalui kegiatan kelompok. Jadi, karakter tidak hanya diajarkan, tapi juga dihayati dan diterapkan dalam berbagai pengalaman belajar di sekolah.

Guru PAI di SMPN 7 Cenrana, membina karakter siswa kelas VIII A secara komprehensif. Strateginya mencakup nasihat Islami dan sosial, Dengan mengintegrasikan nasihat, penanaman disiplin, pembiasaan amalan baik, dan keteladanan, guru PAI berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pembinaan karakter oleh guru PAI di SMPN 7 Cenrana, ditemukan adanya hambatan seperti kurangnya respon positif siswa, ketidakstabilan emosi peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan media pembelajaran dan kejelasan bahasa guru. Namun, terdapat pula faktor pendukung yang signifikan, meliputi dukungan keluarga, peran guru sebagai teladan, organisasi sekolah, lingkungan yang kondusif, antusiasme peserta didik, serta komunikasi dan interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Keberhasilan guru PAI dalam

membentuk karakter siswa kelas VIII.A sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengatasi hambatan dan memaksimalkan faktor-faktor pendukung yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiffudin, B. A. S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, Alfatihaeni, Rohman, dan A. W. (2024). Urgensi Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam*, 2(1), 650.
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Penerbit KBM Indonesia.
- Asri, Z. (2020). *Micro Teaching, Cet. VII*. PT. Rajawali Per.
- Buana Sari, S. E. A. (2021). *pendidikan akhlak pada remaja, Cet. I*. Guepedia Lombok Tengah/Surakarta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, cet.2*. PT Raja Grafindo Persada.

- Iswati, M. I. D. (2021). *Kapita Selekta Pendidikam Islam*. CV. Laduny Alifatama.
- Kamal, M. (2019). *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. CV Anugrahtama Raharja.
- Kusuma, J. W. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Cendekiya Mulia Mandiri.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Gaung Persada Press.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Musthafa, S. F. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Pustaka ELBA.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, 3th Ed*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurfuadi. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Lutfi Gilang.
- Raehana, S. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ratika Nengsih dan Andi Fadhilah A Natsi. (2019). Group Investigation Desain Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Kuliah Analisis Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Islami Resources*, 16(1).
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Prena Media Group.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV.Nata Karya.
- Sudarmono, M. A., Wahab, A., & Azhar, M. (2020). UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2).
- Sugiyono. (2019). *'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D'*. Alfabeta.
- Surani, Annisa Putri, dan M. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara.

*Education and Learning*, 3(1), 47.

Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Bumi Aksara.

Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Grava Media.